

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan *retail trade* yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023 yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Kriterianya adalah perusahaan *retail trade* di BEI pada tahun 2019 dan 2023 yang telah menerbitkan annual report yang berakhir pada 31 Desember selama kurun waktu 2019-2023, dan telah menyampaikan laporan keuangan tersebut ke BEI serta memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan dari total 30 perusahaan di Indonesia pada tahun 2019-2023.

Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, yang kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel. Setelah data lengkap dan siap, data tersebut diimpor ke dalam perangkat lunak pengujian penelitian, yaitu *Eviews* versi 12, untuk tahap analisis lebih lanjut. Proses pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak *E-Views* dimulai dengan pemilihan model yang mencakup uji chow, uji hausman, dan uji LM. Tahap uji hipotesis melibatkan beberapa langkah penting yaitu : Menilai kelayakan model regresi logistik, Uji nilai nagelkerke R^2 , Uji koefisien regresi logistik, Uji MRA.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi rinci mengenai variabel-variabel Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menyajikan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang ditampilkan pada tabel berikut. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran menyeluruh tentang distribusi dan karakteristik dari data yang diteliti, sehingga memudahkan dalam memahami variasi dan tren yang ada dalam dataset tersebut.

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Y	80	0.000	1.000	0.175	0.382
X1	80	-9.488	0.282	-0.538	1.825
X2	80	0.008	126.090	4.431	14.836
X3	80	0.001	117.384	7.415	22.811
X4	80	-6.779	0.765	-0.172	1.066

Sumber : Data diolah (2024)

a. Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dalam pertimbangan auditor didalamnya terdapat keraguan atas ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu pantas. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy dimana perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak mengalami opini audit *going concern* diberi kode 0.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel opini audit *going concern* diperoleh nilai mean sebesar 0.175 dan standar deviasi sebesar 0.382. Nilai minimum untuk variabel ini yaitu 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1.

b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan saham sendiri. Rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yang dipilih pada penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan dari analisis statistik deskriptif sebelumnya dapat diketahui nilai mean dari ROA pada sampel yaitu sebesar -0.538 dan standar deviasi diperoleh sebesar 1.825. Nilai minimum ROA pada sampel yang telah diuji sebesar -9.488 dan nilai maksimum diperoleh sebesar 0.282.

c. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan dengan cara penjualan aset perusahaan untuk mendapatkan kas dalam waktu singkat. Rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan current ratio (rasio lancar). Berdasarkan dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan diperoleh informasi nilai minimum current ratio pada sampel yang diteliti yaitu sebesar 0.008 dan nilai maksimum sebesar 126.090. Sedangkan nilai mean dari *current ratio* diperoleh sebesar 4.431 dan standar deviasi sebesar 14.836.

d. Solvabilitas

Berdasarkan dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan diperoleh informasi nilai minimum rasio leverage pada sampel yang diteliti yaitu sebesar 0.001 dan nilai maksimum sebesar 117.384. Sedangkan nilai mean dari rasio leverage diperoleh sebesar 7.415 dan standar deviasi sebesar 22.811.

e. Pertumbuhan Perusahaan

Berdasarkan dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan diperoleh informasi nilai minimum pertumbuhan perusahaan pada sampel yang diteliti yaitu sebesar -6.779 dan nilai maksimum sebesar 0.765. Sedangkan nilai mean dari pertumbuhan perusahaan diperoleh sebesar -0.172 dan standar deviasi sebesar 1.066.

C. Pemilihan Model Regresi

Menurut Ghozali (2018), ada tiga pendekatan yang digunakan dalam menentukan model estimasi data, yang ditunjukkan pada tabel 4.2:

Tabel 4. 2 Estimasi Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Estimasi Model
<i>Uji Chow</i>	H0 : Probability > 0,05	CEM
	H1 : Probability < 0,05	FEM
<i>Uji Hausman</i>	H0 : Probability > 0,05	REM
	H1 : Probability < 0,05	FEM
<i>Uji Lagrange multiplier</i>	H0 : Probability > 0,05	CEM
	H1 : Probability < 0,05	REM

Sumber : Data Diolah (2024)

1. Uji Chow

Untuk memilih model yang paling sesuai antara FEM dan CEM, dilakukan Uji *Chow*. Uji ini dirancang untuk menentukan model mana yang lebih cocok dengan data yang digunakan dalam analisis, dengan tujuan memastikan bahwa analisis dilakukan menggunakan model yang memberikan hasil terbaik dan paling akurat.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.003

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel Uji *chow* diatas kedua nilai Probabilitas *Cross section F* dan *Chi square* lebih kecil daripada alpha 0,05 yaitu senilai 0.003 sehingga menolak hipotesis nol, maka FEM dipilih sebagai model yang paling tepat. Berdasarkan hasil uji *chow* yang menolak hipotesis nol maka pengujian data dilanjutkan ke dalam uji hausman.

2. Uji Hausman

Untuk mengevaluasi dan menentukan model yang paling optimal di antara REM dan FEM, Uji Hausman dilakukan. Model yang memberikan hasil yang lebih akurat dan sesuai untuk analisis yang dilakukan dijadikan tujuan dari uji ini. Hasil Uji Hausman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	Prob
<i>Cross-section random</i>	0.011

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan uji hausman dalam Tabel 4.4 nilai probabilitas dari *cross section random* adalah 0.011 atau kurang dari 0,05 sehingga menolak hipotesis satu. Jadi menunjukkan model terbaik yang digunakan adalah dengan menggunakan FEM, berdasarkan Uji Chow dan Uji hausman yang telah dilakukan didapat FEM sebagai model terbaik yang dipilih maka pengujian tidak perlu dilanjutkan ke uji *langrange multiplier* (LM).

D. Uji Asumsi Klasik

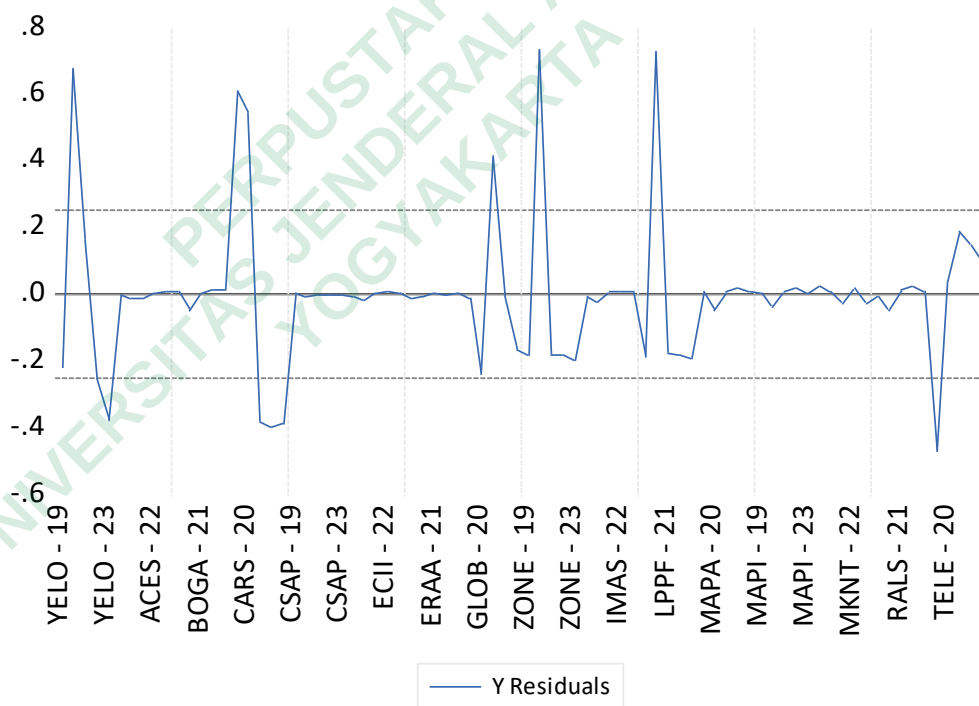
Langkah krusial dalam menganalisis data panel ketika menggunakan CEM atau FEM adalah uji asumsi klasik. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan valid dan dapat diandalkan. Uji asumsi klasik ini melibatkan pemeriksaan *multikolinearitas*, yang menilai apakah terdapat hubungan kuat antar variabel independen, serta *heteroskedastisitas*, yang memeriksa apakah variansi residual dalam model berubah secara tidak konsisten di seluruh data. Jika model yang diterapkan adalah REM, maka uji asumsi klasik tidak dilakukan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) pada REM, yang merupakan perbaikan dari *Ordinary Least Squares* (OLS) dan telah memenuhi semua asumsi standar dari *metode least*

square. Dengan demikian, estimator pada pendekatan GLS dianggap sudah memenuhi syarat untuk menjelaskan variabel dalam model regresi. Oleh karena itu, uji asumsi klasik tidak dilakukan (Gujarati, 2013).

1. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada ketidaksesuaian dalam variansi residual dari model regresi antara berbagai pengamatan. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa konsisten variansi residual dalam model regresi, yakni apakah variansi residual tetap stabil atau mengalami perubahan di antara titik-titik data yang berbeda. Tabel berikut menunjukkan hasil dari tes *heteroskedastisitas*:

Tabel 4. 5 Uji *Heteroskedastisitas*



Sumber : Data diolah (2024)

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa nilai residual untuk Y1 berada di dalam rentang antara 500 dan -500, yang menunjukkan bahwa varian residual adalah konsisten. Artinya tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas* pada data tersebut (Napitupulu et al., 2021).

2. Uji *Multikolinearitas*

Untuk menguji independensi antar variabel-variabel bebas dalam model regresi dan memastikan bahwa tidak ada hubungan yang terlalu kuat antar variabel yang dapat mengganggu akurasi model, uji multikolinearitas dilaksanakan. Hasil dari uji ini ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000	0.093	-0.876	0.444
X2	0.093	1.000	-0.094	0.117
X3	-0.876	-0.094	1.000	-0.264
X4	0.444	0.117	0.264	1.000

Sumber : Data diolah (2024)

Dalam Tabel 4.6 ditunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel X1, X2, X3, dan X4 semuanya berada di bawah 0,90. Ini menunjukkan bahwa masalah multikolinearitas tidak ditemukan di antara variabel-variabel tersebut. Dengan kata lain, hubungan korelasi yang terlalu tinggi di antara variabel-variabel tersebut tidak ada, sehingga analisis regresi dapat dilakukan dengan baik tanpa gangguan dari multikolinearitas.

E. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Logistik

a. Menilai Model Fit

Tabel 4. 7 Uji Kelayakan Regresi

	Nilai
<i>H-L Statistic</i>	9.534
Prob. Chi Square	0.299

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 di atas diperoleh HL Statistik sebesar 9.534 dengan nilai signifikansi sebesar 0.299. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (fit).

b. Uji Nilai Nagelkerke R^2

Tabel 4. 8 Uji Nagelkerke R^2

	Koefisien
<i>Mc Fadden R-square</i>	0.626

Sumber : Data diolah (2024)

Uji nilai nagelkerke R^2 menjelaskan seberapa besar perilaku variabel independen mampu menjelaskan perilaku atau variasi dari variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai *Mc Fadden R-square* adalah sebesar 0,626 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu, Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan

sebesar 62,6% dan sisanya 37,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

c. **Persamaan Regresi logistik**

Tabel 4. 9 Uji Binary Logistic Regression

Variabel	Koefisien	Prob.
C	-2.700	0.007
X1	-1.467	0.200
X2	-0.258	0.534
X3	0.151	0.325
X4	-2.724	0.021

Sumber : Data diolah (2024)

Variabel konstan model regresi logistik mempunyai koefisien -2.700 yang berarti jika variabel lain dianggap nol maka opini audit *going concern* mengalami penurunan sebesar -2.700 satuan. Hasil koefisien regresi profitabilitas sebanyak -1.467 artinya peningkatan satu satuan dalam profitabilitas, penerimaan opini audit *going concern* kian turun sebanyak -1.467 satuan. Hasil koefisien regresi likuiditas sebanyak -0.258 artinya peningkatan satu satuan dalam likuiditas, penerimaan opini audit *going concern* kian turun sebanyak -0.258 satuan. Hasil koefisien regresi solvabilitas 0.151 artinya peningkatan satu satuan dalam solvabilitas, penerimaan opini audit *going concern* kian naik sebanyak 0.151 satuan. Hasil koefisien regresi pertumbuhan perusahaan sebanyak -2.724 artinya peningkatan satu satuan dalam pertumbuhan perusahaan, penerimaan opini audit *going concern* kian turun sebanyak -2.724 satuan.

Pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa X1 memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 0.05

yaitu sebesar 0,200 dan nilai koefisien -1.467 menunjukkan bahwa X1 tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel X2 (likuiditas) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.534 yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 0.05 dan nilai koefisien -0.258 menunjukkan X2 tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel X3(solvabilitas) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.325 yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 0.05 dan koefisien 0.151 menunjukkan X3 tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel X4 memiliki nilai probabilitas sebesar 0.021, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian 0,05 nilai koefisien -2.724 hal ini menunjukkan bahwa X4 (pertumbuhan perusahaan) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Hal tersebut berarti variabel profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang menandakan H1, dan H4 dalam penelitian ini diterima. Sedangkan untuk variabel likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Hal tersebut berarti menandakan H2, dan H3 dalam penelitian ini ditolak.

d. **Uji Moderated Regression Analysis (MRA)**

Tabel 4. 10 Hasil Uji MRA

	t-Statistic	Prob
X1Z	-1.755	0.084
X2Z	0.834	0.407
X3Z	-0.115	0.908
X4Z	0.322	0.748

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui :

- a) Variabel X1Z memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.755 dengan nilai probabilitas sebesar $0.084 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh variabel X1 secara signifikan terhadap variabel Y sehingga hipotesis 5 ditolak.
- b) Variabel X2Z memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.834 dengan nilai probabilitas sebesar $0.407 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh variabel X2 secara signifikan terhadap variabel Y sehingga hipotesis 6 ditolak.
- c) Variabel X3Z memiliki nilai t-Statistic sebesar -0.115 dengan nilai probabilitas sebesar $0.908 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh variabel X3 secara signifikan terhadap variabel Y sehingga hipotesis 7 ditolak.
- d) Variabel X4Z memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.322 dengan nilai probabilitas sebesar $0.748 > 0.05$ maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel Moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh Variabel X4 secara signifikan terhadap Variabel Y sehingga hipotesis 8 ditolak.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian variabel ini menolak hipotesis H1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Nilai probabilitas untuk variabel profitabilitas (X1) adalah 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai koefisien sebesar -1.467

menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini bisa disebabkan karena meskipun profitabilitas dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan, auditor mungkin tidak hanya bergantung pada profitabilitas dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Ferdy dan Iskak, 2022 yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pengujian pada variabel likuiditas hipotesis H2 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* ditolak. Nilai probabilitas untuk variabel likuiditas (X2) sebesar 0,534 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, dan koefisien sebesar -0.258 menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas) tidak cukup untuk mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern* sehingga auditor perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memiliki dampak yang lebih besar dalam menilai kelangsungan operasional perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yulianto, 2020) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian terhadap hipotesis H3 yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ditolak. Dimana nilai probabilitas untuk variabel solvabilitas (X3) adalah 0.325 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, koefisien sebesar

0.151 menunjukkan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa solvabilitas, yang mencerminkan rasio hutang terhadap aset, tidak cukup untuk menjadi indikator yang jelas bagi auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Auditor mungkin mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pendapatan masa depan, kondisi pasar, atau sumber daya manajemen dalam penilaiannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang mengungkapkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* hal ini dikarenakan auditor harus mempertimbangkan hal lainnya dalam memberikan opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis H4 yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* diterima. Nilai probabilitas untuk variabel pertumbuhan perusahaan (X4) adalah 0,021, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Koefisien sebesar -2.724 menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*.

Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dianggap lebih dinamis dan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan di masa depan, sehingga auditor lebih yakin terhadap keberlanjutan usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2023) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

5. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa interaksi antara profitabilitas dan kualitas audit (X1Z) memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.755 dan nilai signifikansi sebesar 0.084. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan opini audit *going concern* secara signifikan, Sehingga hipotesis 5 ditolak.

Kualitas audit seharusnya berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan dan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memiliki peran moderasi yang signifikan dalam hubungan tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti variasi dalam standar audit yang diterapkan di berbagai perusahaan atau bahkan perbedaan persepsi auditor terhadap profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor ini mungkin mempengaruhi cara auditor mengevaluasi dan memberikan opini, sehingga mengurangi dampak yang seharusnya dimiliki oleh kualitas audit dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dan opini audit *going concern*. Selain itu, faktor eksternal lain seperti kondisi ekonomi, regulasi yang berubah-ubah, dan kompleksitas industri juga bisa menjadi penyebab kurangnya peran moderasi kualitas audit.

6. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji menunjukkan bahwa interaksi antara likuiditas dan kualitas audit (X2Z) memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.834 dan nilai signifikansi sebesar 0.407. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan

antara likuiditas dan opini audit *going concern* secara signifikan, sehingga hipotesis 6 ditolak.

Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti pembayaran hutang yang jatuh tempo dan kewajiban lainnya yang harus diselesaikan dalam waktu dekat. Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat membantu auditor dalam menilai likuiditas perusahaan secara lebih mendalam dan memberikan opini audit yang lebih akurat. Auditor yang berkualitas tinggi biasanya memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih baik dalam mendeteksi masalah atau kelemahan dalam pengelolaan likuiditas. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini. Artinya, meskipun kualitas audit yang baik seharusnya meningkatkan keakuratan penilaian likuiditas, faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi opini audit. Faktor-faktor tersebut bisa mencakup kebijakan perusahaan dalam mengelola likuiditas, strategi keuangan yang diterapkan, atau bahkan kondisi ekonomi makro yang lebih luas yang mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Sehingga, meskipun penting, kualitas audit mungkin bukan satu-satunya faktor yang menentukan opini audit terhadap likuiditas perusahaan.

7. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji menunjukkan bahwa interaksi antara solvabilitas dan kualitas audit (X3Z) memiliki nilai t-Statistic sebesar -0.115 dan nilai signifikansi sebesar 0.908. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dan opini audit *going concern* secara signifikan. Hipotesis 7 ditolak.

Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kemampuan ini menjadi indikator penting

dalam menilai kesehatan finansial suatu perusahaan. Kualitas audit yang baik diharapkan membantu auditor dalam mengevaluasi risiko kebangkrutan atau masalah solvabilitas perusahaan. Auditor yang kompeten dan independen dapat memberikan penilaian yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan, termasuk identifikasi potensi masalah yang mungkin tidak terlihat dalam laporan keuangan standar. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara analisis solvabilitas dan risiko kebangkrutan. Meskipun audit berkualitas tinggi penting, ada faktor-faktor lain seperti sektor industri di mana perusahaan beroperasi, kondisi pasar yang berfluktuasi, dan struktur modal perusahaan yang lebih berperan dalam menentukan solvabilitas. Faktor-faktor eksternal ini sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dibandingkan dengan kualitas audit saja.

8. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji menunjukkan bahwa interaksi antara pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit (X_4Z) memiliki nilai t-Statistic sebesar 0.322 dan nilai signifikansi sebesar 0.748. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* secara signifikan. Hipotesis 8 ditolak.

Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan dampak signifikan terhadap penilaian *going concern*, yaitu kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat mungkin menghadapi kebutuhan untuk memperoleh modal tambahan atau bisa juga menghadapi risiko operasional yang lebih tinggi, seperti ketidakmampuan untuk mengelola peningkatan skala operasi dengan baik. Dalam konteks ini, kualitas audit yang baik diharapkan dapat berperan

penting dalam mengevaluasi risiko-risiko tersebut, dengan memberikan opini yang lebih akurat dan dapat diandalkan tentang kondisi perusahaan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, kualitas audit ternyata tidak memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* secara signifikan. Dengan kata lain, meskipun kualitas audit yang dilakukan tinggi, hal itu tidak secara substansial mengubah dampak yang diberikan oleh pertumbuhan perusahaan terhadap penilaian *going concern*. Temuan ini mungkin mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan pertumbuhan perusahaan itu sendiri, seperti tingkat ekspansi bisnis, kebutuhan modal, dan manajemen risiko, memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menentukan opini audit yang diberikan, dibandingkan dengan kualitas audit itu sendiri.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA